

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Desa Kwangsan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan hal yang urgen bagi masyarakat di desa Kwangsan. Masyarakat berlomba-lomba memasukkan anak-anak tercintanya ke lembaga pendidikan Islam (madrasah) agar anak-anaknya mendapat pendidikan agama Islam yang maksimal. Selain itu, kesadaran akan kurang mampunya orang tua memberikan pendidikan agama Islam menjadi salah satu pemicu memilih lembaga pendidikan Islam.

Memperkuat pondasi keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia menjadi prioritas utama masyarakat desa Kwangsan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada

perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Qs. ar-Rum [30]: 30)¹⁰⁰

Ayat diatas menyatakan bahwa keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia merupakan fitrah keagamaan yang perlu dikembangkan. Usaha tersebut hendaknya ditempuh sejak dini yang dimulai dari lingkup keluarga. Hal ini dilakukan agar anak-anak tercinta tidak terhanyut arus lingkungan yang tidak sehat, yang dengan mudah akan mempengaruhi anak-anak jika mereka tidak memiliki pondasi iman yang kuat. Keinginan orang tua yang memiliki anak yang sholeh dan sholihah membuat mereka semakin mawas diri akan berbagai ancaman degradasi moral yang kini mulai merebak.

Mengarahkan anak untuk mendapatkan pendidikan agama Islam yang maksimal menjadi fokus masyarakat. Berbagai stimulus diberikan kepada anak supaya mereka sedikit demi sedikit mengerti akan pentingnya pendidikan agama Islam. Dengan menempatkan anak di madrasah, diharapkan mereka dapat menerima pendidikan agama Islam secara menyeluruh serta mampu terbiasa melaksanakan ibadah dan memiliki akhlaq mulia.

Pendidikan agama Islam memuat berbagai sendi kehidupan, sebagaimana yang tertera dalam fungsi pendidikan agama Islam yakni mengembangkan wawasan, jati dirinya, kreativitasnya, mengintegrasikan nilai-nilai insaniah dan ilahiyah yang dapat menompang dan memajukan kehidupannya baik individu

¹⁰⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., h. 574

maupun sosial di dunia dan akhirat.¹⁰¹ Hal ini menunjukkan segi keunggulan dan idealnya pendidikan agama Islam. Selain itu, dorongan agama yang menganjurkan mempelajari dan mengkaji apa yang telah diyakini semakin membuat masyarakat termotivasi untuk mengenyam pendidikan agama Islam.

Komponen-komponen pendidikan agama Islam yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlaq menjadi point yang utama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam bersifat menyeluruh. Sehingga menimbulkan kesadaran bagi masyarakat bahwa agar bisa menjadi muslim yang berkualitas, hendaknya menempuh pendidikan agama Islam sebagai langkah pertama dan utama. Maksudnya, muslim berkualitas bukan hanya sekedar berwawasan luas dalam aspek keagamaan, melainkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan itu pada kehidupan sehari-hari.

Materi pendidikan agama Islam yang bersifat normatif dan simbolik (ritualis) sehingga menimbulkan suatu pernyataan verbalistik merupakan hal yang dikhawatirkan oleh masyarakat. Semua itu seringkali ditemui dalam pendidikan formal karena terbatasnya waktu yang diberikan, sementara materi yang akan disampaikan itu banyak. Kelemahan tersebut, mendorong masyarakat ikut berperan aktif dalam mengaktualisasikan nilai fungsional dari pendidikan agama Islam pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat bukan sekedar hanya bertindak sebagai pendukung, melainkan juga pelaku. Hal ini dikarenakan, pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang tidak mengenal usia dan berlangsung

¹⁰¹ Mansur, *Pendidikan Anak...*, h. 334

sepanjang masa. Hal ini didasarkan pada pandangan mengenai keterbatasan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya.¹⁰² Sebagaimana dalam firman Allah SWT

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ

”Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. al-Maidah [5]:39)¹⁰³

Adapun wujud tindakan masyarakat untuk mengaktualisasikan nilai fungsional dari pendidikan agama Islam meliputi membiasakan berbicara baik dan sopan, berkata jujur, saling bertegur sapa, saling tolong menolong, mencium tangan orang tua ketika hendak berpergian, saling berbagi, dll. Semua tindakan masyarakat tersebut dapat direalisasikan melalui lingkungan keluarga dalam lingkup kecil, kemudian merambah pada lingkup yang lebih besar yakni masyarakat. Selain itu, kegiatan keagamaan masyarakat dapat digunakan untuk media evaluasi dan menyadarkan kembali akan pentingnya aktualisasi nilai

¹⁰² Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali.....*, h. 29

¹⁰³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, h. 151

fungsional pendidikan agama Islam. Sehingga alternatif tersebut dapat berlangsung secara konsisten, sehingga mampu mewujudkan kepribadian yang mulia.

B. Persepsi Masyarakat Berlatar Belakang Pendidikan Agama Islam Tentang Primbon Jawa

Menurut hasil observasi dan wawancara pada masyarakat desa Kwangsan ditemukan bahwa mayoritas masyarakat menggunakan primbon Jawa sebagai pedoman hidup. Primbon Jawa mampu menentramkan bahkan menghilangkan kecemasan yang sedang dialami dengan cara melaksanakan apapun yang ada di dalam kitab primbon Jawa. Padahal sebagian dari mereka tidak mengenal kitab primbon, bahkan menganggap kitab primbon itu kitab kuno yang tidak penting. Walaupun demikian, mereka tetap menyakini dan menggunakan kitab primbon melalui nasehat-nasehat yang diberikan oleh para sesepuh. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut bersifat statis dan harus tetap dipegang teguh, jika terjadi akulturasi tidak dalam universalisasi, tetapi disesuaikan dengan tradisi.¹⁰⁴

Masyarakat berlatar belakang pendidikan agama Islam idealnya adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam baik dari segi perkataan, perbuatan, serta tradisi. Hal ini ditempuh dengan membentuk masyarakat yang taat beragama dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi masyarakat sebagai wadah keagamaan. Pengokohan tradisi bukan semata-

¹⁰⁴ Abdul Mughits, *Kritik Nalar.....*, h. 136

mata tetap mengkultuskan tradisi yang ada meskipun itu bertentangan dengan agama, melainkan tradisi-tradisi yang ada diselipkan nilai-nilai Islami dan menghilangkan hal-hal yang bertentangan secara bertahap. Merubah mindset masyarakat tidak semudah merubah telapak tangan, hal itu membutuhkan waktu yang relatif lama dan pendekatan persuatif yang intensif.

Dialektika yang berlangsung antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan lainnya tidak lantas membuat tercabut akar-akar kejawaan, namun watak Jawa yang toleran tersebut membuat lentur dan dapat beradaptasi pada hadirnya berbagai macam kebudayaan yang 'masuk' ke dalam rahimnya.¹⁰⁵ Karakter tersebut mendorong adanya inovasi dan kreativitas pendidikan agama Islam agar bisa membentuk individu yang beriman dan bertaqwa serta menciptakan tradisi yang bernafaskan Islam. Fleksibilitas watak masyarakat memberikan ruang bagi berkembangnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena nilai-nilai Islam sangat menekankan pada unsur keseimbangan dan keselarasan sosial, sebagaimana karakter masyarakat Jawa.

Salah satu tradisi yang mengandung nilai-nilai Islam yakni kegiatan *bancaan* untuk keselamatan bayi. Kegiatan *bancaan* merupakan pembagian makanan kepada tetangga dan sanak saudara yang disertai dengan do'a bersama memohon keselamatan bayi. Hal ini mengandung anjuran bersedekah dan menjalin silaturahmi. Sebagaimana firman Allah SWT

¹⁰⁵ Imam Baehaqi (ed.), *Agama dan Relasi Sosial.....*, h. 121

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Qs. al-Hujurat [49]: 13)¹⁰⁶

Proses merubah pola pikir masyarakat tersebut dapat dilihat dari anjuran seseorang untuk melaksanakan *bancaan* bubur (membagikan bubur secara cuma-cuma) kepada tetangga ketika ada wanita yang hamil tiba-tiba terjadi gerhana. Hal ini dimaksudkan agar bayi mendapatkan keselamatan. Meskipun cara penyampaian masih dirasa kurang tepat, namun nilai-nilai Islam mulai masuk dalam tradisi masyarakat setempat. Kata "*bancaan*" sama halnya menganjurka seseorang untuk bersedekah karena sedekah itu menghindarkan bala'.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الصدقة لتطفيء غضب الرب وقد فع
 عن ميثة السوء

"Sesungguhnya sedekah itu dapat memadamkan kemarahan rabb dan mencegah kematian yang jelek." (HR. at-Tirmidzi)¹⁰⁷

¹⁰⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., h. 745

¹⁰⁷ Sunan at-Tirmidzi, bab *ma jaa fi shodaqoh* no. 600

C. Keterikatan masyarakat berlatar Belakang Pendidikan Agama Islam Terhadap Primbon Jawa Terkait Upacara Kelahiran Bayi

Menurut hasil Observasi dan wawancara pada masyarakat desa Kwangsan Sedati-Sidoarjo bahwa meskipun mereka memiliki pondasi pendidikan agama Islam yang baik, akan tetapi mereka masih melaksanakan upacara kelahiran bayi sebagaimana dalam primbon Jawa. Hal ini disebabkan adanya ketakutan akan datangnya malapetaka dan dikucilkan oleh masyarakat karena tidak melestarikan tradisi yang telah ada.

Karakter lentur masyarakat Jawa dan memegang teguh tradisi yang bersifat statis mendorong timbulnya akulturasi. Proses akulturasi kebudayaan Jawa dan agama Islam membuat suatu pemaduan kebudayaan yang bernafaskan Islam, akan tetapi semua itu membutuhkan waktu yang lama dan harus berjalan setahap demi setahap. Adanya pola da'wah dengan cara yang santun dengan mengedepankan semangat hikmah yakni memperhatikan unsur kebaikan yang dapat diperoleh masyarakat dapat lebih mempererat unsur kebersamaan, terlebih di dalam masyarakat Jawa yang sangat memperhatikan unsur harmoni, ataupun keselarasan sosial.¹⁰⁸

Akar-akar kejawen masih menonjol dalam segala kegiatan umat muslim merupakan bentuk dari ekspresi keagamaannya. Akan tetapi, mereka tetap berpedoman pada ajaran-ajaran Islam. Sebagaimana istilah pribumisasi Islam yang dicetuskan oleh Abdurrahman Wahid. Pribumisasi Islam adalah usaha untuk

¹⁰⁸ Imam Baehaqi (ed.), *Agama dan Relasi Sosial.....*, h. 139

mengkokohkan kembali akar budaya kita, dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.¹⁰⁹

Seperti halnya upacara kelahiran bayi merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dengan Islam yang berlangsung relatif lama. Meskipun unsur-unsur kejawaan masih menonjol, akan tetapi nilai-nilai Islam yang disisipkan dalam tradisi tersebut tersampaikan kepada masyarakat dan disambut dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam dan adat pada suatu saat dan tempat, bisa bersimpang jalan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kian lama kian tak terelakkan, bahwa yang dimaksud dengan nenek moyang adalah kaum muslim sendiri. Lalu adat itu pun lama kelamaan diadaptasi kedalam Islam (atau bahkan berbaur dengan elemen-elemen hukum Islam). Bahkan sebaliknya, banyak dari adat itu dianggap sebagai bagian dari Islam.¹¹⁰ Dengan kata lain, adat yang berlangsung saat ini mengandung nilai-nilai Islam. Akan tetapi, masyarakat belum memahami makna yang tersirat dari adat yang dilaksanakan selama ini.

Peran pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan makna dari adat yang selama ini dilaksanakan. Hal ini mendorong pendidikan agama Islam agar lebih menekankan pada konteks dari suatu teori. Sebagaimana pemaparan Munzir Hitami bahwa, pendidikan agama Islam bukan sekedar proses mekanik, melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditunjukkan

¹⁰⁹ Ahmad Baso, *NU Studies*....., h. 283

¹¹⁰ Greg Barton dan Greg Fealy (ed.), *Tradisionalisme Radikal*....., h. 140

kepada keutamaan.¹¹¹ Dengan demikian, pendidikan agama Islam mampu memindahkan nilai-nilai budaya bernafaskan Islam yang berpadu (*integrated*), tidak bertentangan satu sama lain (*unified*) untuk menciptakan masyarakat yang serasi (*cohesive*) dan seimbang (*harmonis*).¹¹²

Adapun upacara kelahiran bayi yang dilaksanakan oleh masyarakat berlatar belakang pendidikan agama Islam antara lain:

1. *Mitoni* atau *tingkeban*

Tradisi *mitoni* atau *tingkeban* merupakan upacara *slametan* untuk memperingati kehamilan pada usia tujuh bulan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa usia kandungan tujuh bulan, bentuk bayi sudah sempurna. Tradisi ini sebagai sarana untuk memperkenalkan seorang wanita Jawa kepada kehidupan sebagai ibu.

Mitoni bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah Allah SWT yang sudah diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Hal ini terlihat dari susunan acaranya meliputi pembacaan surah maryam, surah yusuf, surah lukman dan do'a-do'a untuk keselamatan bayi. Ketiga surah itu dibacakan dalam upacara ini sebagai sarana mengingatkan kepada orang tua akan kewajiban mendidik anak sebagaimana yang tersirat dalam surah diatas. Adapun pendidikan yang pertama dan utama yang harus ditanamkan yakni keimanan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT

¹¹¹ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali.....*, h. 30

¹¹² Hasan Langgulung, *Pendidikan.....*, h. 216

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, Maka sembahlah dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus." (Qs. Maryam [19]: 36)¹¹³

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman [31]: 13)¹¹⁴

Selain itu juga mengandung sebuah permohonan orang tua kepada Allah SWT agar dianugerahi anak yang shalih shalihah serta senantiasa dilimpahkan keselamatan pada dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ
إِيَّاهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ

دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan

¹¹³ Departemen Agama, *AL-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 423

¹¹⁴ *Ibid*, h. 581

teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami terraasuk orang-orang yang bersyukur". (Qs. al-A'raf [7]: 189)¹¹⁵

2. Membumikan ari-ari

Ketika bayi lahir, kawah (ketuban) dan ari-ari akan mati, maka ruhnya kembali kepada Allah SWT. Placenta (ketuban dan ari-ari), darah dalam rahim sebagai "ruh" kehidupan di alam kandungan, dan penghubung pusat ibu dengan anak (tali rahim), yang keempatnya merupakan perangkat kehidupan di alam kandungan menemui ajalnya. Sementara jasad fisik yang mati tersebut akan ditanam di bumi.¹¹⁶

Membumikan ari-ari merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memuliakan anak Adam yang baru lahir. Sebagaimana firman Allah SWT

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

"Allah berfirman:

"Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan." (Qs. al-A'raf [7]: 25)¹¹⁷

Akan tetapi, cara memuliakan masyarakat Jawa terlalu berlebihan. Hal ini terlihat dari membumikan ari-ari yang disertai dengan kendhil yang dilengkapi dengan kembang boreh, minyak wangi, garam, jarum, benang,

¹¹⁵ Departemen Agama, *AL-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 235

¹¹⁶ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, , h. 37

¹¹⁷ *Ibid*, h.206

tulisan huruf Jawa, tulisan huruf Arab, tulisan huruf latin, dan uang segobang. Kemudian ditutup dengan lempur dan dibungkus dengan kain mori yang baru. Selain itu, menaburkan bunga diatas gundukan, memberi pagar dan lampu tidak ada dalam ajaran Islam. Padahal semua ritual itu mengandung unsur pemborosan. Akan tetapi, masyarakat tetap melaksanakan dan menyakini bahwa ritual tersebut salah satu cara memuliakan bagian dari bayi yang telah berjasa dalam menompang kehidupan dalam rahim. Selain itu juga mengandung simbol sebuah permohonan kepada Allah SWT agar diberikan kepandaian dan kelancaran rizki. Hal ini terlihat dari ritual memasukkan tulisan huruf Jawa, tulisan huruf Arab, tulisan huruf latin dan uang segobang.

3. *Brokohan*

Tradisi brokohan, berasal dari kata bahasa Arab "barokah" yang mengandung makna, mengharapkan berkah. Tradisi ini diselenggarakan untuk menyambut kelahiran bayi sebagai ungkapan syukur. Secara keseluruhan, tradisi ini bertujuan agar sejak saat lahir sampai dewasa selalu mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan YME.¹¹⁸

Dalam kegiatan brokohan didahului dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, wirid dan dzikir, serta dengan bacaan sebagian dari kitab mauleid dan manaqib dan diakhiri do'a. Sesungguhnya do'a merupakan anjuran agama

¹¹⁸ Mahrus Ali, *Mantan Kiai NU Meluruskan*, (Surabaya: Laa Tasyuki Press, 2008), h. 526

Islam, bahkan di saat menghadapi sesuatu yang penting maupun mengerjakan sesuatu yang bersifat teknis.¹¹⁹

Di sisi lain, brokohan dijadikan sarana untuk membina dan memelihara tali silaturahmi dengan kerabat maupun tetangga. Sebagaimana dalam firman Allah SWT

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu." (QS. An-Nisa': 1)¹²⁰

4. Sepasaran

Sepasaran merupakan suatu upacara yang menandai bahwa bayi telah berumur lima hari. Biasanya diselenggarakan secara sederhana dan disertai pemberian nama bayi. Pada upacara ini, orang tua juga memberikan nama untuk bayinya dengan nama-nama yang baik. Pemberian nama yang baik

¹¹⁹ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 198

¹²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, h.

menjadi suatu kewajiban orang tua kepada anak. Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

”Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.” (QS. Maryam: 17)¹²¹

Adapun tujuan pemberian nama yang baik pada bayi adalah nama tersebut menjadi do’a untuknya, mengingatkan sang anak pada sesuatu yang berkaitan dengan namanya dan supaya dia meneladani tokoh yang bernama seperti itu. Seiring dengan seringnya nama diucapkan orang, maka makna yang tersirat dalam nama tersebut akan semakin memberikan support kepada pemiliknya, agar ia mampu mewujudkan makna baik serta berperilaku sesuai dengan makna yang disandangnya. Dengan demikian, maka nama dapat memberikan kesan baik, sehingga memunculkan rasa percaya diri pada pemiliknya dan nama yang buruk menimbulkan rasa rendah diri pada pemiliknya.

Bagi orang tuanya mampu juga disertai dengan aqiqah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

ضخى النبي صلى الله عليه وسلم بكبشين أملحين أقرنين ذبحهما بيده
وسمى وكبر ووضع رجله على صفاحهما

¹²¹ Departemen Agama, *Al-Qur’an Terjemah*, h.420

”Nabi SAW menyembelih dua kambing kibas yang bertanduk dan berwarna hitam dan putih, keduanya disembelih sendiri dengan tangannya dan membaca bismillah Allahu Akbar, dan meletakkan kakinya di atas belikat kambingnya (ketika akan menyembelih)”. (HR Bukhari)¹²²

5. Selapanan

Selapanan merupakan tradisi orang Jawa untuk memperingati kelahiran bayi yang telah berusia 35 hari. Kegiatan ini dilakukan sebagai sarana untuk mendidik anak agar terbiasa untuk bersedekah. Serangkaian selapanan ditandai dengan pemotongan rambut seluruhnya, dengan tujuan membersihkan rambut bawaan dari lahir yang masih terkena air ketuban. Disamping itu, agar rambut bayi dapat tumbuh bagus. Acara dilanjutkan dengan pemotongan kuku bayi, disertai pembacaan do’a-do’a untuk keselamatan dan kebaikan bayi beserta keluarganya.

6. Mudhun Lemah

Tradisi mudhun lemah dilaksanakan ketika bayi sudah berumur 7 bulan yang bertujuan menstimulus bayi agar dapat berdiri dan berjalan sendiri dengan cara menginjakkan kakinya ke bumi. Sementara ritual ini mengandung simbol dari harapan orang tua agar anaknya mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupan.

Dalam pelaksanaan upacara *mudhun lemah*, masyarakat lebih memilih mengadakan *slametan* sederhana daripada perayaan yang mewah dan meriah

¹²² Shahih Bukhari, Kitab *al-adlaha*, bab *al-Takbir 'inda al-dzabhi*, no. 1160

yang biasanya disertai dengan ritual ritual memandikan bayi dengan bunga setaman, memakaikan baju yang bagus, menatah anak melewati tetel lima, menaikkan tangga dari tebu, dan mengambil barang-barang yang telah disediakan dalam sangkar. Hal ini dikarenakan, masyarakat sadar bahwa berbagi kebahagiaan dengan cara slametan lebih bermakna daripada melakukan ritual diatas. Disamping itu, melaksanakan upacara *mudhun lemah* dengan sederhana dapat mengajarkan pada anak bahwa hidup sederhana akan membuat diri untuk pandai bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Slametan bukan sekedar pesta makan untuk menunjukkan gengsi tertentu di mata masyarakat, melainkan wujud rasa syukur atas karunia Yang Maha Kuasa dan harapan untuk selalu berada dalam lindungan dan rahmatNya.¹²³ Hal ini menunjukkan bahwa budaya berjalan seiring dengan agama, sementara agama datang menuntun budaya. Sehingga dengan model relasi yang seperti itu mereka tetap menjaga dan melestarikan sebuah tradisi dengan prinsip ”setiap budaya yang tidak merusak aqidah dapat dibiarkan hidup.”¹²⁴

¹²³ Ahmad Khalil, *Islam Jawa*....., h. 283

¹²⁴ Rizziq, “Baayun Mulud, Meneladani Nabi Lewat Tradisi”, , h. 63